

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Peran Guru**

##### **1. Peran Guru Secara Umum**

Peran guru secara umum adalah sebagai tugas pendidikan meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua ke dua dan mampu menarik simpati para siswa sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motifasi bagi siswanya dalam mengajar. Usman (Amiruddin, 2013:3).

Seorang guru juga berperan untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan serta pengetahuan siswa. Oleh karena itu, guru harus bisa membuat siswanya tertarik untuk mengikuti pelajaran. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah Ia tidak dapat menanamkan benih pengajarannya pada siswanya, para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik sehingga pelajaran tidak dapat diserap dengan baik dan setiap lapisan masyarakat dapat mengerti bila menghadapi guru.

Dalam gambaran kelas masa depan, menurut Flewelling dan Higginson (Suyono dan Hariyanto, 2011 :188) menggambarkan peran guru meliputi: a) Memberikan stimulasi kepada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya dan terancang baik untuk

meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial, b) Berinteraksi dengan siswa untuk mendorong keberanian, mengilhami, menantang, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan, merefleksi, menilai, dan merayakan perkembangan, pertumbuhan dan keberhasilan, c) Menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan, d) Berperan sebagai seorang yang membantu, seseorang yang mengarahkan dan memberi penegasan, seseorang yang memberi jiwa dan mengilhami siswa dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, rasa antusias, gairah dari seorang pembelajar yang berani mengambil resiko, dengan demikian guru berperan sebagai pemberi informasi, fasilitator, dan seorang artis.

Dari pendapat diatas terkait peran guru ada hal penting yang bisa kita garis bawahi yaitu guru sebagai pemberi stimulasi pada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran, berinteraksi dengan siswa, dan guru juga berperan sebagai seorang yang memberi jiwa dan mengilhami siswa.

Dalam kaitan ini, sebuah karya yang cukup monumental telah dilahirkan oleh Pullias dan Young (1968) dalam bukunya *A Teacher Is a many Things*. Dalam buku yang menjadi rujukan ini, mereka secara gamblang mengutarakan apa saja peran guru sesungguhnya. Pullias dan Young mengutarakan ada empat belas karakteristik yang melekat pada seorang guru yang unggul itu adalah sebagai berikut:

a. Guru sebagai Guru

Bila seseorang yang cukup kompeten ditanya apa tugas pokok seorang guru, maka secara spontan menjawab, mendidik dan mengajar. Mendidik bukanlah hal yang sederhana, mendidik yang sesungguhnya harus mampu membawa orang lain beranjak dari kegelapan menuju suatu pencerahan yang terang benderang.

b. Guru sebagai Teladan

Guru adalah model mental yang hidup bagi siswa. Kita ingat pemeo guru, *digugu lan ditiru* (ditaati dan ditiru) guru adalah *uswah hasanah* (teladan yang baik).

c. Guru sebagai Penasihat

Keliru jika kita menganggap bahwa hanya guru bimbingan dan penyuluhan (BP) atau wali kelas saja, yang harus berperan sebagai penasihat, setiap guru merupakan penasihat. Karena tingkat kedewasaannya serta pengalamannya yang lebih banyak “makan asam garam” maka setiap guru berfungsi sebagai penasihat.

d. Guru sebagai Pemegang Otoritas

Pemegang otoritas adalah jabatan guru saat ia ditugasi mata pelajaran tertentu atau menjadi guru kelas dikelas tertentu. Guru sebagai pemegang otoritas tahu tentang sesuatu, yaitu pengetahuan tentang mata pelajaran yang diampunya, dan menyadari sepenuhnya bahwa ia tahu tentang sesuatu itu.

e. Guru sebagai Pembaru

Belajar apa saja pada hakikatnya belajar sejarah. Oleh sebab itu dapat dipahami bahwa murid sebagai generasi baru dengan kesenjangan waktu yang cukup, mengalami kesulitan dalam membaca, menerjemahkan dan mencerna berbagai karya yang agung yang lahir dari berbagai khasanah pengetahuan itu. Inilah makna guru sebagai pembaharu, dia harus memperbarui seluruh “bahasa” dari karya agung manusia itu sehingga dapat dipahami lebih mudah oleh muridnya.

f. Guru sebagai Pemandu

Pembelajaran adalah suatu wisata, wisata yang berjalan dari suatu pos pengetahuan satu menuju pos pengetahuan yang lain, dari suatu kompetensi dasar menuju kekompetensi dasar yang lain. Sebagai pemandu, guru menetapkan tujuan, arah dan aturan atau ketentuan perjalanan sesuai dengan keinginan dan kemampuan para siswa.

g. Guru sebagai Pelaksana Tugas Rutin

Satu hal yang penting dicamkan, iklim belajar yang amat diperlukan bagi tercapainya situasi pembelajaran produktif dan efektif amat ditentukan oleh hadirnya rasa tenteram dan kesenangan, konsistensi untuk mengerjakan tugas-tugas rutin semacam itu.

h. Guru sebagai Insan Visioner

Guru adalah seorang visioner, insan yang memiliki visi pribadi dan dituntut untuk mampu memberikan ilham kepada muridnya agar memiliki visi tentang kemuliaan dan kebesaran.

i. Guru sebagai Pencipta

Guru adalah seorang yang tumbuh dan berkembang menjadi dewasa dan dibentuk oleh pengalamannya. Karena pengalaman selalu berubah, maka sebagaimana halnya orang dewasa yang lain, guru selalu diciptakan dan dibentuk oleh kedewasaannya sendiri. Di dalam proses “penciptaannya”, guru juga sedang membentuk, mempengaruhi dan “menciptakan” seorang anak yang sedang tumbuh dan berkembang, dan biasanya proses penciptaan itu secara otomatis sering dilandasi cetakan pengalamannya sendiri.

j. Guru sebagai Orang yang Realistis

Guru adalah seorang yang berani menghadapi kenyataan. Ia adalah seorang yang menyadari bahwa ada kekuasaan yang jauh lebih besar dari pada dirinya yang mengatur seluruh hidup dan kehidupannya.

k. Guru sebagai Penutur Cerita dan Seorang Aktor

Guru pada predikatnya sebagai pembawa suara hari manusia, memberi nafas kehidupan baru kepada kehidupan masa lalu dengan berperan sebagai penutur cerita.

l. Guru sebagai Pembongkar Kemah

Guru adalah seorang pembongkar kemah. Membongkar kemah adalah suatu idiom, makna sesungguhnya adalah suatu pola pikir atau sikap mental yang nonsistematis, berani mengambil resiko untuk meninggalkan cara berpikir dan sikap pandang lama yang sudah mapan.

m. Guru sebagai Peneliti

Guru adalah seorang peneliti, pencari tahu segala sesuatu. Sebagai manusia sudah menjadi fitrah bawaannya bahwa ia dilahirkan penuh oleh semangat curiositas, rasa ingin tahu.

n. Guru sebagai Penilai

Manusia adalah makhluk penilai, dengan demikian tugas guru sebagai penilai adalah tidak terelakan.

Pendapat lain yang mengemukakan peran guru yaitu Paul Suparno (Abidin dkk, 2015:6) berpendapat bahwa “Peran guru itu ada dua: mendidik dan mengajar”. Mendidik artinya mendorong dan membimbing siswa agar maju menuju kedewasaan secara utuh.

Salah satu peran guru adalah sebagai pendidik, guru diharapkan dapat membantu siswa membentuk kepribadiannya secara utuh mencakup kedewasaan intelektual, emosional, sosial, fisik, spiritual, dan moral. Adapun mengajar artinya membantu dan melatih siswa agar mau belajar untuk mengetahui sesuatu dan mengembangkan pengetahuan. Peran guru yang kedua sebagai pengajar. Secara umum tugas mengajar dijelaskan sebagai tugas membantu siswa agar mereka dapat belajar dan akhirnya mengerti bahan yang sedang dipelajari secara benar.

Adapun pendapat lain tentang peran guru yaitu menurut Sardiman (Abidin dkk, 2015:6) berpendapat bahwa “Peran guru dalam kegiatan belajar-mengajar antara lain yakni a) Guru sebagai fasilitator yaitu memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar-mengajar

dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang efektif. b) Guru sebagai informator menjadi pelaksana cara mengajar dan sumber informasi kegiatan akademik bagi siswa. c) Guru sebagai organisator yaitu mengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain. d) Guru sebagai mediator menjadi penengah dalam menengahi atau memberi jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. e) Guru sebagai motivator yaitu meningkatkan dan memberikan dorongan untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan aktifitas dan kreativitas. f) Guru sebagai inisiator menjadi pencetus ide-ide kreatif dalam proses belajar yang dapat dicontoh oleh siswanya. g) Guru bertugas sebagai transmitter yang bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan. h) Guru bertugas sebagai evaluator untuk menilai siswa dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sebagai penentuan keberhasilan prestasi siswa pada kegiatan pembelajaran.

Dari pendapat diatas ada beberapa peran penting yang bisa kita garis bawahi yaitu guru tidak hanya mendidik, mengajar dan melatih tetapi guru juga sebagai fasilitator, informator, organisator, mediator, motivator, inisiator, transmitter, dan evaluator. Sebagai seorang guru juga harus menguasai ilmu antara lain mempunyai pengetahuan yang luas agar dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang guru yang menjadi contoh atau teladan bagi siswa.

## 2. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan

Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki tugas dan peran yang lebih dari guru mata pelajaran lain, hal ini berkaitan dengan tanggung jawab untuk membentuk perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara yang baik. Tugas guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bukan hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi juga mentransfer nilai-nilai yang diharapkan dapat dipahami, disadari, dan diwujudkan dalam perilaku baik siswa. Oleh karena itu, guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) harus dapat memanfaatkan fungsinya sebagai penuntun moral, sikap serta memberi dorongan keras yang lebih baik. (Amiruddin, 2013:4)

Ada beberapa peran dan tugas guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) seperti yang dikemukakan oleh Mcleod (Amiruddin, 2013:4) sebagai berikut:

- a. Menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain
- b. Melatih keterampilan jasmani pada orang lain
- c. Menanamkan nilai-nilai moral dan keyakinan kepada orang lain
- d. Mampu dan dapat menguasai/mengembangkan materi-materi bahan ajaranya
- e. Berkomunikasi dengan baik serta dapat bertanggung jawab
- f. Dapat bekerja sama dengan lingkungan sekitarnya.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan (mengacu pada mata pelajaran PKn) guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) harus menjalankan tugas dan peranannya sebagai guru yang baik, paling tidak seperti peran dan tanggung jawab yang telah dikemukakan di atas. Namun, dalam menjalankan tugas dan peranannya tersebut guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tidak hanya terbatas sebagai pelaksana proses pembelajaran saja, akan tetapi memiliki tanggung jawab moral dalam pengembangan sikap siswa ke arah yang lebih baik. Hal ini seperti dijelaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 Bab II Pasal III bahwa guru memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa (Kusuma dkk 2011:6) sebagai berikut:

Fungsi pertama, “Mengembangkan kemampuan” dapat dipahami bahwa pendidikan nasional menganut aliran Konstruktivisme, yang mempercayai bahwa peserta didik adalah manusia yang potensial dan dapat dikembangkan secara optimal melalui proses pendidikan. Artinya setiap layanan pendidikan yang ada di Indonesia harus dipersepsi secara sama bahwa peserta didik itu memiliki potensi yang luar biasa dan perlu difasilitasi melalui proses pendidikan untuk mengembangkan potensinya. Fungsi kedua, “membentuk watak” mengandung makna bahwa bahwa pendidikan nasional harus diarahkan pada pembentukan watak. Pendidikan yang berorientasi pada watak peserta didik merupakan suatu hal yang tepat, tetapi perlu diperjelas mengenai istilah perlakuan terhadap “watak”

apakah watak itu harus “dikembangkan”, “dibentuk”, atau “difasilitasi”. Fungsi ketiga, “peradaban bangsa” dalam spektrum pendidikan nasional dapat dipahami bahwa pendidikan itu selalu dikaitkan dengan pembangunan bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa. Agar kedepannya siswa menjadi penerus bangsa yang baik dan menjadi warga negara yang baik.

## **B. Pendidikan Kewarganegaraan**

### **1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan**

Menurut Somantri (2001:299) menegaskan bahwa Kewarganegaraan (PKn) merupakan program pendidikan yang berintikan demokrasi polotik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, bersikap dan bertindak demokratis.

Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dimana seseorang mempelajari orientasi, sikap dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki *political knowledge, awarenes, attitude, political efficacy and political and political participation*, serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional dan menguntungkan bagi dirinya juga bagi masyarakat dan bangsa. Zamroni ( Taniredja dkk, 2009:3).

Menurut Somantri (2001:154) Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membentuk warga negara yang baik. Wahab (2011:311) warga negara yang baik adalah warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan dengan baik hak-hak dan kewajibannya sebagai individu warga negara memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial, mampu memecahkan masalah-masalahnya sendiri dan juga masalah-masalah kemasyarakatan secara cerdas sesuai dengan fungsi dan perannya memiliki sikap disiplin pribadi, mampu berfikir kritis kreatif, inovatif agar dicapai kualitas pribadi dan perilaku warga negara dan warga negara yang baik.

## 2. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Moral

Pendidikan moral itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu konsep kebaikan (konsep yang bermoral) yang diberikan dan diajarkan kepada peserta didik (generasi muda dan masyarakat) untuk membentuk budi pekerti luhur, berakhlak mulia dan berperilaku terpuji seperti terdapat dalam Pancasila dan UUD 1945 (Darmadi, 2009:56). Pendidikan kewarganegaraan berfungsi sebagai pendidikan moral yakni dapat dilihat dari tujuan pendidikan kewarganegaraan yang ada. Dalam *Encyclopedia of Educational Research* dijelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan dapat dibagi 2, yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit, pendidikan kewarganegaraan membahas masalah hak dan

kewajiban. Sedangkan dalam arti luas, pendidikan kewarganegaraan membahas masalah moral, etika, sosial, serta berbagai aspek kehidupan ekonomi (Suriakusumah, 1992). Sedangkan Turner dkk., mengungkapkan bahwa *civics* merupakan suatu studi tentang hak-hak dan kewajiban dari warga negara. Sedangkan dalam standar kompetensi kurikulum 2004, ditegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan (*citizenship education*) adalah merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara RI tahun 1945. (Widya, 2013)

Berdasarkan beberapa uraian diatas, dapat kita maknai bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang dirasa menjadi sangat penting karena fungsinya yang membentuk kepribadian anak karena mengajarkan anak tentang pendidikan moral, pendidikan nilai ataupun pendidikan budi pekerti. Sesuai dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan yakni mendidik warga negara agar menjadi warga negara yang baik.

Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia ini bukan hanya mengajarkan kita bagaimana menjadi seorang warga negara yang baik, tapi juga mengajarkan bagaimana rasa tanggung jawab kita sebagai seorang warga negara. Dengan di berikannya mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, maka pribadi seseorang akan terbentuk. Yaitu pribadi

yang mencintai negaranya dan pribadi yang luar biasa santunnya. Apabila moral yang baik tersebut telah terbentuk, maka akan susah sekali menciptakan seseorang yang suka korupsi, melanggar aturan, merugikan negara, atau bahkan mempermalukan negaranya sendiri.

## C. Moral

### 1. Pengertian Moral

Moral memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik dan buruknya tingkah laku atau perbuatan manusia. Dari segi etimologis Moral berasal dari bahasa Latin “Mores” yang berasal dari suku kata “Mos”. Mores berarti adat-istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, susila. Moralitas berarti yang mengenai kesusilaan (Kesopanan, sopan-santun, keadaban) Orang yang susila adalah orang yang baik budi bahasanya.

Menurut Darmodiharjo (Amiruddin, 2013:5). Moral adalah kesusilaan yang terdiri atas kesopanan serta tata cara seseorang yang bertingkah laku secara beradab. Pendapat lain yang mengemukakan tentang pengertian moral yaitu Bouman (Darmadi, 2009:22) mengatakan bahwa moral adalah suatu perbuatan atau tingkah laku manusia yang timbul karena adanya interaksi antara individu-individu di dalam pergaulan.

Dalam masyarakat Indonesia Moral yang dimaksud adalah Moral Pancasila, termasuk didalamnya nilai-nilai Undang-Undang Dasar Negara RI tahun 1945. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah moral disamakan dengan kata “akhlak, budi pekerti atau susila” Moelyono (Amiruddin, 2013:5). Yang membedakan moral dengan nilai yakni nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas suatu obyek yang menyangkut suatu jenis atau minat artinya yang dimaksud dengan nilai adalah suatu penghargaan atau kualitas terhadap suatu hal yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang, karena suatu hal itu menyenangkan, memuaskan, menarik, berguna, menguntungkan, atau merupakan sistem yang menyakinkan. (Daroeso 1986:20).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat kita maknai bahwa nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Nilai itu bersifat abstrak yang hanya dapat dipahami, dipikirkan dimengerti dan dihayati oleh manusia. Nilai itu mengandung harapan, cita-cita, keinginan dan segala sesuatu pertimbangan batiniah manusia, nilai itu bersifat normatif yakni merupakan suatu keharusan untuk diwujudkan dalam tingkah laku dalam kehidupan manusia.

Dengan demikian nilai tidak bersifat kongkrit yaitu tidak dapat ditangkap dengan indra manusia, yang dapat dilihat adalah obyek yang mempunyai nilai atau tingkah laku yang mengandung nilai. Sedangkan moral merupakan suatu ajaran-ajaran atau patokan-patokan, kumpulan peraturan baik secara lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Maka dapat kita maknai bahwa moral adalah perilaku seseorang baik maupun buruk, tergantung pada tingkah lakunya. Seseorang itu dapat dikatakan baik apabila perilakunya sesuai dengan aturan atau tidak menyimpang dan begitu juga sebaliknya seseorang itu dapat dikatakan buruk apabila perilakunya tidak sesuai dengan aturan atau menyimpang dari aturan yang ada. Menurut Lickona (Dalmeri 2014:272) adapun komponen karakter yang berkaitan dengan konsep moral yang dapat menjadi indikator moral adalah meliputi:

- a. Pengetahuan moral (*moral knowing*)
- b. Sikap moral (*moral attitude*)
- c. Perilaku moral (*moral behavior*)

Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan dalam proses dan tahapan pendidikan karakter yang berkaitan dengan pendidikan moral yang dimana menyangkut pembinaan sikap dan tingkah laku moral yang baik. Selanjutnya sasaran yang harus dibidik meliputi: Pertama kognitif, mengisi otak dari yang tidak tahu menjadi tahu dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran sehingga dia dapat

memfungsikan akal nya menjadi kecerdasan intelgensia. Kedua afektif, berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap didalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional. Ketiga psikomotorik, adalah berkenaan dengan tindakan, perbuatan perilaku, dan lain sebagainya.

## 2. Sumber Moral

Moral memegang peranan yang penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik buruk terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku ini mendasarkan diri pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Adapun suatu tindakan dapat dikatakan bermoral dan tidak bermoral. Tindakan seseorang dikatakan bermoral, bilamana seseorang tersebut bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat, baik apakah itu norma agama, norma hukum dan sebagainya dan sebaliknya tindakan seseorang yang tidak bermoral bilamana seseorang tersebut bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Dengan demikian moral adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar.

Perlu diingat baik dan benar menurut seseorang belum tentu baik dan benar bagi orang lain. Karena itulah diperlukan prinsip-prinsip kesusilaan/moral yang dapat berlaku umum, yang telah diakui kebaikan

dan kebenarannya oleh semua orang. Jadi jelas moral dipakai untuk memberikan penilaian atau predikat terhadap tingkah laku seseorang.

Timbul persoalan tentang ukuran manusia yang baik. Persoalan manusia, menimbulkan syarat-syarat untuk menjadi manusia yang bermoral. Sedangkan untuk menjadi syarat manusia yang bermoral, adalah memenuhi salah satu ketentuan kodrat yaitu adanya kehendak yang baik. Kehendak yang baik ini mensyaratkan adanya tingkah laku dan tujuan yang baik pula. Jadi predikat moral mensyaratkan adanya kebaikan yang berkesinambungan, mulai munculnya kehendak yang baik sampai dengan tingkah laku dalam mencapai tujuan juga yang baik. Karena itu orang yang berkehendak atau bertingkah laku baik kadang-kadang belum dapat disebut orang yang bermoral.

Menurut kenyataan, manusia hidup memang mempunyai outonomi, tetapi manusia tidak bebas sepenuhnya. Dalam kehidupan manusia terikat pada ketentuan yang ada dalam masyarakat. Ketentuan-ketentuan itu adalah :

- a. Ketentuan agama yang berdasarkan wahyu
- b. Ketentuan kondrat terutama dalam diri manusia, termasuk di dalamnya ketentuan moral universal yaitu moral yang seharusnya.
- c. Ketentuan adat-istiadat buatan manusia, termasuk di dalamnya ketentuan moral yang sedang berlaku pada suatu waktu.
- d. Ketentuan hukum buatan manusia, baik terbentuk adat-kebiasaan atau hukum negara.

Ketentuan-ketentuan itu merupakan sumber moral dan kalau ada pelanggaran terhadap ketentuan itu, pelanggar ketentuan itu akan mendapatkan sanksi. Sanksi itu dapat berupa hukuman oleh negara, oleh diri sendiri maupun masyarakat dan Tuhan.

### 3. Obyek Moral

Objek moral adalah tingkah laku manusia, perbuatan manusia tindakan manusia baik secara individual maupun secara kelompok. Dalam melakukan perbuatan tersebut manusia didorong oleh tiga unsur, yaitu:

- a. Kehendak, yaitu pendorong pada jiwa manusia yang memberi alasan pada manusia untuk melakukan perbuatan.
- b. Perwujudan dari kehendak yang berbentuk cara melakukan perbuatan dalam segala situasi dan kondisi.
- c. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sadar dan kesadaran inilah yang memberikan corak dan warna perbuatan tersebut (Daroeso 1986:26).

Sebelum melakukan perbuatan, manusia menentukan sendiri apa yang akan dikerjakan. Ia telah menentukan sikap, mana yang harus dilaksanakan, mana yang tidak boleh dilaksanakan. Sikap ini ditentukan oleh kehendak yang merupakan sikap bathin manusia yang mengamati perbuatan apa yang dilakukan. Perbuatan yang akan dilakukan merupakan obyek yang ada dalam suara hati manusia (Daroeso 1986:25).

Menurut Daroeso (1986:25) dalam diri manusia ada dua suara hati yaitu :

- a. Suara hati yang mengarah kekebaikan
- b. Suara was-was yang mengajak kekeburukan.

Pelanggaran moral biasanya diwujudkan dalam bentuk kenakalan. Santrock (2003) menjelaskan kenakalan remaja berdasarkan tingkah laku, yaitu :

1. Tindakan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial karena bertentangan dengan nilai-nilai norma-norma dalam masyarakat.  
Contoh: berkata kasar pada guru, orang tua.
  2. Tindakan pelanggaran ringan seperti ; membolos sekolah, kabur pada jam mata pelajaran tertentu dll.
  3. Tindakan pelanggaran berat yang merujuk pada semua tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja, seperti; mencuri, seks pranikah, menggunakan obat-obatan terlarang.
4. Cara Penanaman Moral

Menurut Kirchenbaum (Zuchdi, 1999:10) ada beberapa cara untuk menanamkan moral yakni sebagai berikut :

- a. Inkulkasi (*inculcation*)

Inkulkasi (penanaman) memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya
- b. Memperlakukan orang lain secara adil
- c. Menghargai pandangan orang lain

- d. Mengemukakan keragu raguan atau perasaan tidak percaya dengan disertai alasan dan dengan santun
  - e. Tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki dan mencegah kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang tidak dikehendaki
  - f. Menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki, tidak secara ekstrem
  - g. Membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan kosekuensi beserta alasan
  - h. Tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju
  - i. Memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diserahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.
- b. Pemodelan (*modeling*)

Pemodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang bisa digunakan. Untuk dapat menggunakan setrategi ini, ada dua syarat yang harus dipenuhi. Pertama, guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi murid-murid atau anak-anaknya. Kedua, anak-anak harus meneladani orang-oran terkenal yang berakhlak mulia, terutama Nabi Muhammad SAW.

Cara guru dan orang tua menyelesaikan masalah secara adil, menghargai pendapat anak, mengkritik orang lain secara santun, merupakan perilaku yang secara alami dijadikan model oleh anak-anak. Demikian juga apabila guru dan orang tua berperilaku sebaliknya, anak-anak juga secara tidak sadar akan menirunya. Oleh karena itu para guru dan orang tua harus hati-hati dalam bertutur kata dan bertindak, supaya tidak tertanamkan nilai-nilai negatif dalam sanubari anak.

c. Fasilitasi (*facilitation*)

Bagian yang paling penting dalam metode fasilitasi ialah pemberian kesempatan kepada anak-anak. Fasilitasi kegiatan berpikir dan membuat keputusan secara mandiri untuk bertindak berlandaskan nilai-nilai islami, dapat menolong anak-anak mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi. Hal ini juga dapat memelihara nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah dan di lingkungan keluarga.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak dalam pelaksanaan metode fasilitasi dalam pendidikan nilai dan spiritualitas dapat membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian, karena hal-hal sebagai berikut ini Kirschenbaum (Zuchdi, 2003:9).

- (1) Kegiatan fasilitasi secara signifikan dapat meningkatkan hubungan guru atau orang tua dan anak. Apabila guru dan orang tua mendengarkan anak dengan sungguh-sungguh, besar keinginannya anak-anak juga mendengarkan guru dan orang tua dengan baik. Anak-anak merasa benar-benar dihargai karena pandangan dan

pendapat mereka didengar dan dipahami. Akibatnya kredibilitas guru dan orang tua meningkat.

- (2) Kegiatan fasilitasi menolong anak-anak memperjelas pemahaman. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menyusun pendapat, mengingat kembali hal-hal yang telah disimak, dan memperjelas hal-hal yang masih diragukan.
- (3) kegiatan fasilitasi menolong anak-anak yang sudah menerima suatu nilai, termasuk nilai religius tetapi belum mengamalkannya secara konsisten, meningkat dari pemahaman secara intelektual ke komitmen tidak hanya pengetahuantetapi juga perasaan, maksud, dan kemauan.
- (4) Kegiatan fasilitasi menolong anak-anak berpikir lebih jauh tentang nilai yang dipelajari, menemukan wawasan sendiri, belajar dari orang lain yang telah menerima nilai-nilai yang positif, dan akhirnya menyadari kebaikan hal-hal yang disampaikan oleh guru dan orang tua.
- (5) Kegiatan fasilitasi memotivasi anak-anak menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan, kepercayaan, dan perasaan mereka sendiri. Karena kepribadian anak-anak terlibat, pendidikan menjadi lebih berhasil.

d. Pengembangan Keterampilan (*skill building*)

Ada berbagai keterampilan yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut, sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Dua dari keterampilan akademik dan keterampilan sosial tersebut, yaitu keterampilan berpikir kritis dan keterampilan mengatasi konflik, akan diulas secara singkat pada bagian berikut ini.

1) Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir kritis dapat mengarah pada pembentukan sifat bijaksana. Berpikir kritis memungkinkan seseorang dapat menganalisis informasi secara cermat dan membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi isu-isu yang kontroversial. Dengan demikian dapat dihindari tindakan destruktif sebagai akibat dari ulah provokator yang tidak henti-hentinya mencari korban. Oleh karena itu sangat diharapkan peran guru dan orang tua untuk membiasakan anak-anak berpikir kritis.

2) Keterampilan Mengatasi Masalah

Masih banyak orang yang mengatasi konflik dengan kekuatan fisik, padahal cara demikian itu bisa digunakan oleh binatang. Apabila kita menghendaki kehidupan berdasarkan nilai-nilai religius dan prinsip-prinsip moral, kita perlu mengajarkan cara-cara mengatasi konflik secara konstruktif. Para guru dan orang tua memang harus berusaha keras untuk meyakinkan anak-anak bahwa

penyelesaian masalah secara destruktif yang banyak muncul dalam masyarakat Indonesia saat ini sangat tidak manusiawi dan bertentangan dengan norma-norma agama Islam yang harus kita junjung tinggi.

#### 5. Tahapan Perkembangan Moral (*Moral Stages*)

Manusia sejak lahir mempunyai potensi moral yang merupakan peralatan moral hidup sebagai makhluk sosial. Potensi moral tersebut akan tumbuh dan berkembang dalam hubungan pergaulan dengan sesama manusia, alam dan masyarakatnya dan nantinya akan terbentuk kesadaran moral melalui tahap-tahap perkembangan moral seperti:

##### a. Teori Perkembangan Jean Piaget

Dalam proses pembelajaran, guru seringkali dihadapkan pada berbagai dinamika yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik. Perubahan-perubahan dan perkembangan yang terjadi pada peserta didik ini harus mendapat perhatian dari guru, karena beranjak dari pemahaman ini guru dapat memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam teorinya, Piaget mengemukakan bahwa secara umum semua anak berkembang melalui urutan yang sama, meskipun jenis dan tingkat pengalaman mereka berbeda satu sama lainnya. Perkembangan moral anak terjadi secara bertahap dari tahap yang satu ke tahap yang lebih tinggi.

Berkaitan dengan perkembangan moral, Piaget mengemukakan dua tahap perkembangan yang dialami setiap individu. Tahap pertama disebut

“*Heteronomous*” atau tahap “*Realisme Moral*”. Dalam tahap ini seorang anak cenderung menerima begitu saja aturan-aturan yang diberikan oleh orang-orang yang berkompeten untuk itu. Tahap kedua disebut “*Autonomous Morality*” atau “*Independensi Moral*”, dalam tahap ini seorang anak akan memandang perlu untuk memodifikasi aturan-aturan untuk disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Dalam pandangan Piaget tahap-tahap kognitif mempunyai kaitan yang sangat erat dengan empat karakteristik berikut:

- 1) Setiap anak pada usia yang berbeda akan menepatkan cara-cara yang berbeda secara kualitatif, utamanya dalam cara berfikir atau memecahkan permasalahan yang sama.
- 2) Perbedaan cara berpikir antara anak satu dengan yang lain seringkali dapat dilihat dari cara mereka menyusun kerangka berpikir yang saling berbeda. Dalam hal ini ada serangkaian langkah yang konsisten dalam kerangka berpikirnya, dimana tiap-tiap anak akan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan usianya.
- 3) Masing-masing cara berpikir akan membentuk satu kesatuan yang tersruktur. Ini berarti pada tiap tahap yang dilalui seorang anak akan diatur sesuai dengan cara berpikir tertentu.
- 4) Tiap-tiap urutan dari tahap kognitif pada dasarnya merupakan suatu integrasi hirarkhis dari apa yang telah dialami sebelumnya.

Kesimpulan dari hasil pengamatan Piaget adalah bahwa dapat diambil terdapat pola-pola yang konsisten pada perilaku anak yang

bergerak dari satu tahap ketahap berikutnya. Pola-pola perubahan ini terkait secara langsung dengan tingkat usia anak.

b. Teori Perkembangan Kohlberg

Dalam upaya mengembangkan aspek afeksi siswa melalui pembelajaran Murray dalam sebuah overviewnya mengemukakan bahwa menurut Kohlberg pendekatan yang baik yang harus dilakukan untuk memahami perilaku moral harus didasari pemahaman tentang tahapan-tahapan perkembangan moral.

Dijelaskan pula bahwa tujuan pendidikan moral adalah untuk mendorong individu-individu guna mencapai tahapan-tahapan moral selanjutnya. Dalam keadaan ini maka guru tidak sekedar menyajikan materi pelajaran kepada siswa, akan tetapi secara terus menerus harus dapat mendorong perkembangan berfikir dan perubahan-perubahan perilaku menuju tahap perkembangan yang lebih tinggi. Yang penting untuk senantiasa menjadi pegangan guru, terutama sekali guru-guru yang secara langsung menganjarkan tentang nilai-nilai moral adalah bahwa moralitas tidak dapat diajarkan melalui bujukan terhadap siswa akan tetapi harus ditunjukkan melalui peragaan (*modelling*), bahwa pertimbangan bagi orang lain adalah menyenangkan dan cara yang harmonis untuk hidup. Dalam keadaan itu pendidikan moral harus memperhatikan kepribadian secara menyeluruh, khususnya berkaitan dengan interaksi kita dengan orang lain, perilaku atau etika kita. Manan (Aunurrahman, 2010)

Awalnya Kohlberg mengetengahkan enam tahap perkembangan moral yang dilalui seorang anak untuk dapat sampai ke tingkat remaja atau tingkat dewasa. Keenam tahap tersebut masing-masing berada pada tiga level, dimana masing-masing tahap dipaparkan berikut ini:

#### 1) Pre-Conventional Level

Pada level ini anak-anak memberikan respon terhadap aturan-aturan kebiasaan, baik dan buruk, benar atau salah, tetapi interpretasi ini mereka terjemahkan menurut tahap pemikiran mereka sendiri atau konsekuensi kesenangan dan ketidaksenangan mereka terhadap adanya tindakan tertentu (hukuman, reward, ganjaran kebaikan) atau dalam batas kekuasaan fisik dari orang-orang yang menetapkan aturan atau lebel tersebut.

Tahap 1: *The punishment and obedience orientation* (Orientasi pada Hukuman dan Kepatuhan)

Pada tahap ini biasanya perilaku baik yang muncul pada anak-anak bukan tumbuh sebagai suatu kesadaran akan kebaikan tersebut, akan tetapi hal itu muncul karena adanya konsekuensi tertentu bilamana mereka melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan tersebut.

Tahap 2: *The instrumental Relativist Orientation* (patuh sekedar memuaskan orang lain atau alasan pragmatis-pragmatis saja)

Pada tahap ini pandangan terhadap perbuatan yang benar adalah perbuatan yang secara instrumental memuaskan kebutuhan dirinya dan kadang-kadang kebutuhan orang lain.

## 2) Conventional Level

Pada level ini telah tumbuh kesadaran dan penghargaan terhadap individu lain, keluarga, kelompok atau negara dan hal-hal tersebut dianggap memiliki nilai bagi dirinya.

Tahap 3: *The Interpersonal Concordance of “good boy— nice girl”*  
Orientation (Orientasi “Anak Manis”)

Pada tahap ini perilaku yang baik diartikan sebagai perilaku yang menyenangkan atau yang dapat membantu orang lain dan yang disetujui oleh mereka.

Tahap 4: *The Law and Order Orientation* (Orientasi pada perintah dan hukum)

Pada tahap ini tindakan seseorang lebih banyak berorientasi pada otoritas, aturan-aturan yang pasti dan pemeliharaan tata aturan sosial.

## 3) Past-Conventional, Autonomous, or Principled Level

Pada level ini sudah ada usaha konkrit dalam diri seorang anak untuk menentukan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang dianggap memiliki validitas yang diwujudkan tanpa harus mengkaitkannya dengan kelompok atau pribadi-pribadi yang mendukung prinsip-prinsip tersebut, sekaligus terlepas dari identifikasi seseorang terhadap kelompok.

Tahap 5: *The Social Contract Legalistic Orientation* (Orientasi Kontrak Sosial Legalistik)

Dalam tahap ini perbuatan yang benar didefinisikan sebagai kebenaran individual secara umum dalam ukuran-ukuran yang standart yang telah diuji secara kritis dan disepakati oleh seluruh masyarakat. Seseorang yang berada ditahap kelima ini telah mempunyai kesadaran yang cukup tinggi akan adanya perbedaan individu yang berkaitan dengan nilai-nilai ataupun pendapatnya.

Tahap 6: *The Universal Ethical Principle Orientation* (kesadaran penuh berdasarakan prinsip umum yang dipilihnya secara rasional dan komperhensif)

Pada tahap ini, apa yang secara moral dipandang benar tidak harus dibatasi oleh hukum-hukum atau aturan-aturan sosial, akan tetapi lebih dibatasi oleh kata hati dan kesadaran menurut prinsip-prinsip etik. Prinsip-prinsip tersebut merupakan prinsip unuversal mengenai keadilan, timbal balik dan persamaan hak asasi manusia serta mengenai rasa hormat terhadap martabat individual manusia.

Dari dua teori perkembangan moral diatas baik yang diungkapkan oleh Piaget maupun Kohlberg sebagaimana yang telah dipaparkan dapat kita jadikan sebagai pengetahuan dalam membuka pemahaman awal terhadap perkembangan moral.

#### **D. Warga Negara yang Baik**

Menurut Winarno (2008:47) Warga Negara adalah rakyat yang menetap di suatu wilayah negara menjadi penduduk negara yang bersangkutan. Warga negara memiliki hubungan dengan negaranya. Dalam hubungan antara warga negara dan Negara, warga Negara mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap Negara dan sebaliknya warga Negara juga mempunyai hak-hak yang harus diberikan dan dilindungi oleh Negara.

Hak dan kewajiban warga negara yang baik terutama kesadaran bela negara akan terwujud dalam sikap dan perilakunya bila ia dapat merasakan bahwa konsepsi demokrasi dan hak asasi manusia sungguh-sungguh merupakan sesuatu yang paling sesuai dengan kehidupannya sehari-hari. Pembelaan negara merupakan sebuah tekad, sikap dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan terhadap tanah air serta kesadaran hidup berbangsa dan bernegara.

Warga negara yang baik seharusnya memiliki ciri-ciri taat kepada Hukum, tanggung jawab, cinta tanah air, sopan, santun dan ramah tamah. Dalam gambaran warga negara yang baik sendiri merupakan pemberdayaan warga negara optimalisasi pengembangan peranan warga negara akan menunjang proses menjadi demokrasi, jika mampu meningkatkan efektifitas masyarakat politik sehingga mampu melakukan kontrol dan menguasai negara. Itu sebabnya warga negara yang baik harus

mampu membangkitnya negaranya dan menjaga nama baik bangsa dan negara. Menurut Wahab (2011:311) warga negara yang baik adalah warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan dengan baik hak-hak dan kewajibannya sebagai individu warga negara memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial, mampu memecahkan masalah-masalahnya sendiri dan juga masalah-masalah kemasyarakatan secara cerdas sesuai dengan fungsi dan perannya memiliki sikap disiplin pribadi, mampu berfikir kritis kreatif , inovatif agar dicapai kualitas pribadi dan perilaku warga negara dan warga negara yang baik.

Dari pendapat tersebut dapat kita maknai bahwa warga negara yang baik pada dasarnya dilihat dari warga negara yang berhasil dalam menjalankan perannya masing-masing disetiap bidang yang ditekuni dan juga harus selalu respon terhadap kuputusan-keputusan pemerintah dan selalu peduli terhadap negaranya sendiri. Tidak hanya itu saja, warga negara yang baik juga harus memiliki sikap rasa hormat dan bertanggung jawab selain itu selalu bersikap jujur, terbuka dan kritis dalam setiap apa yang dia lakukan.

Cita-cita luhur Bangsa Indonesia adalah setiap rakyat Indonesia yang mempunyai jiwa warga Negara yang baik. Yang menjadi indikator warga Negara yang baik adalah sebagai berikut: Pertama, Ber-Tuhan. Artinya warga Negara yang menempatkan Tuhan sebagai kekuasaan tertinggi sebagai maha pencipta (kuasa prima), dengan wujud sikap sebagai umat yang beragama dan beriman. Kedua, Berjiwa besar. Artinya warga Negara

tidak mengedepankan kepentingan pribadi atau golongan tetapi memperhatikan kepentingan umum. (Karelarsima, 2008).

Menjadi warga Negara yang baik memang bukan sesuatu hal yang mudah dan gampang, tetapi membutuhkan keinginan dan keseriusan dari setiap orang. Awal terbentuknya menjadi warga Negara yang baik berasal dari dalam diri masing-masing (sikap moral), moral yang baik akan mewujudkan sikap yang nasionalis dan patriotis. Yang harus disadari bahwa jiwa yang suci akan diwujudkan dalam sikap atau perbuatannya.

#### **E. Penelitian yang Relevan**

1. Peneliti mengambil penelitian yang relevan yaitu dengan judul “Peranan Guru PKn terhadap pembentukan moral siswa di SMP Negeri 10 Palu”, karya Amiruddin Vol. 1 No. 1 Tahun 2013, dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru PKn dalam pembentukan moral siswa di SMP Negeri 10 Palu secara umum adalah sudah sangat berperan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai perhatian dan keseriusan yang diperankan dalam pembelajaran dikelas. Keseluruhan hal yang dilakukan oleh guru PKn dalam kelas menunjukkan adanya perannya dalam pembentukan moral siswa di SMP Negeri 10 Palu. Faktor penghambat dihadapi oleh guru PKn dalam pembentukan moral siswa di SMP Negeri 10 Palu antara lain adalah kurangnya kesadaran beberapa orang siswa untuk disiplin dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), kurangnya kerjasama antara orang tua dan

guru PKn dan kurangnya kerjasama antara pihak sekolah dan lingkungan.

2. Peneliti mengambil penelitian yang relevan yaitu dengan judul “Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa”, karya Rizki Fajar Abidin dkk Vol. 3 No. 1 Tahun 2015, dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa kelas VIII secara umum dikatakan cukup baik meliputi indikator dan presentase nilai, yaitu indikator mendidik sebesar 52,8% cukup baik bagi seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa dalam indikator mendidik, kemudian dalam indikator mengawasi dengan presentase nilai sebesar 59,4% menyatakan adanya peran yang cukup baik bagi seorang guru dalam mengawasi sikap dan perilaku siswa agar dapat sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku disekolah dan di masyarakat, dan indikator memberikan contoh yang baik dengan presentase sebesar 56,1% cukup baik bagi seorang guru dalam memberikan contoh yang baik terhadap siswa agar seorang guru dapat selalu menjadi sosok teladan dengan tujuan untuk mengembangkan kecerdasan moral siswa yang tentunya sangat dibutuhkan sekali agar siswa-siswi dapat menjadikannya suatu contoh didalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat secara umum.